

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan badan yang berdiri dengan tujuan untuk memperoleh laba dan meningkatkan harga saham pemilik perusahaan (Manurung, 2021). Mengacu pada Pasal 1 (b) UU 3/1982 yang menjelaskan tentang Wajib Daftar Perusahaan, mengemukakan makna yakni perusahaan merupakan sebuah atau suatu bentuk usaha yang aktivitasnya kontinu, memiliki kedudukan dan beroperasi di Negara Indonesia dalam hal ini NKRI dalam visi untuk mendapat profit atau laba.

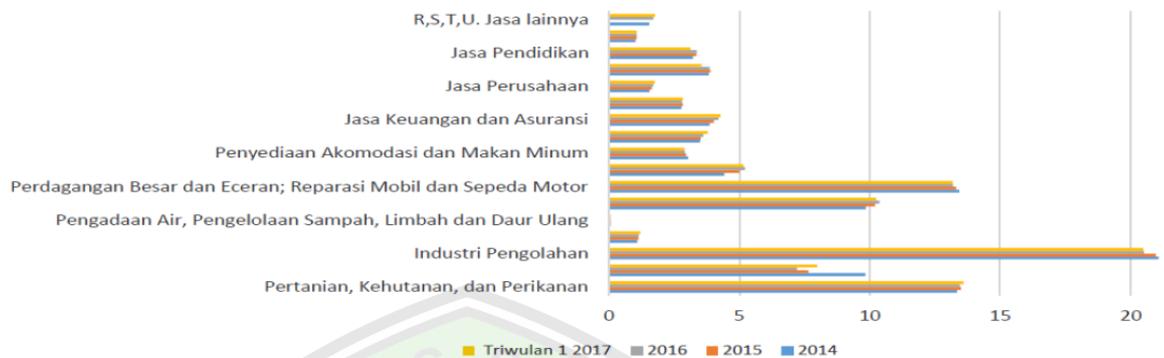
Berdasarkan pernyataan dari pasal diatas, perusahaan dicirikan dengan 2 (dua) unsur pokok yaitu:

- 1) Organisasi atau badan usaha yang didirikan, bekerja, dan berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia.
- 2) Jenis usaha berupa kegiatan dalam bidang perekonomian (perindustrian, perdagangan, perjasaaan, pembiayaan) dijalankan oleh badan usaha secara terus untuk memperoleh keuntungan. (Rosita, 2010).

Perusahaan sejatinya akan terus melakukan perkembangan terhadap aktivitas operasionalnya baik secara fundamental maupun perkembangan teknologi. Perkembangan pasar yang pesat tepatnya 10 tahun terakhir memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah perusahaan baru khususnya pada perusahaan di bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan sebuah unit usaha dimana proses aktivitasnya meliputi kegiatan memproses barang mentah (belum jadi) guna dijadikan barang jadi bernilai ekonomi. Peningkatan yang terjadi pada perusahaan manufaktur dunia nyatanya juga terjadi di Indonesia dimana peningkatan

PDB pada sektor industri pengolahan mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Gambar 1.1. Partisipasi Sektor Bidang Pada Tingkat PDB di Indonesia Periode 2014- Triwulan I 2017



Sumber : BPS, 2017

Data BPS diatas yang diperlihatkan pada Gambar 1.1 merupakan data Partisipasi Bidang Usaha Pada Tingkat PDB di Indonesia Periode 2014-TWI 2017. Terlihat pada gambar bahwa kontribusi tertinggi berada pada sektor industri pengolahan atau manufaktur sebesar 20,48% pada Triwulan I tahun 2017 meliputi industri manufaktur migas dan non-migas dengan masing-masing kontribusi sebanyak 2,40% pada industri migas (batubara dan pengilangan) dan sebanyak 18,08% kontribusi industri non-migas.

Pada tingkat tumbuhnya industri manufaktur pada kategori non-migas, industri ini cenderung sering diikuti dengan tumbuhnya ekonomi pada kategori PDB. Tingkat pertumbuhan pada KW 1 tahun 2017 masih dibawah ambang target RPJMN, RPJMN diartikan sebagai Rencana Pembangunan (Nasional) Jangka Menengah. Ambang target RPJMN dibataskan sebesar 5,01% tetapi tingkat pertumbuhan industri manufaktur non-migas pada KW 1 2017 berkisar pada 4,71%. Tetapi hal tersebutlah yang menjadi perhatian bahwa sebagai penggerak ekonomi (*prime mover*) industri manufaktur non-migas perlu melakukan peningkatan kinerja

Hal yang sama juga terlihat pada peningkatan jumlah perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun

waktu 2010-2020. Pada tahun 2010 tercatat sejumlah 130 perusahaan baik dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan sektor barang konsumsi. Sedangkan pada tahun 2020 tercatat sejumlah 208 perusahaan baik dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan sektor barang konsumsi, serta sektor lainnya. Peningkatan jumlah perusahaan ini mengindikasikan bahwa persaingan tingkat industri pengolahan semakin ketat. Persaingan ketat tersebut yang menjadi perhatian bagi pihak manajemen dalam mengontrol kinerja perusahaan agar tetap berjalan *sustainable*.

Sejalan pada peningkatan jumlah perusahaan industri pengolahan hal tersebut berimbas pada ketatnya persaingan pada produk hasil industri tersebut, dimana hal ini menjadikan kinerja perusahaan menjadi tertekan. Fenomena yang hampir serupa juga terjadi pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan. Berbeda kondisi dengan perusahaan dibidang manufaktur, perusahaan pertambangan mengalami sulitnya menjalankan operasional perusahaan karena ketidakstabilan harga komoditas yang meningkatkan biaya operasional, tetapi hal selanjutnya yang terjadi merupakan kondisi yang sama dengan perusahaan manufaktur dimana industri pengolahan sebagai penggerak perekonomian nasional menghadapi masalah dengan penurunan harga saham pada sektor industri pengolahan (manufaktur). Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa telah terjadi penurunan ekspektasi dan kepercayaan investor terhadap industri tersebut. Teks dan buku yang menjelaskan perubahan tersebut dikarenakan beberapa faktor, meliputi hukum *supply and demand*, fluktuasi valas, dividen, laba perusahaan dan kondisi fundamental perusahaan. Kondisi fundamental sendiri sangat berkaitan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Faktor fundamental merupakan salah satu faktor penggerak harga saham karena menjadi salah satu alat umum untuk menganalisa guna memperkirakan harga saham. Fundamental perusahaan meliputi rasio keuangan yang mencakup rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas (Mayliza et al., 2020).

Beriringan dengan permasalahan pada faktor fundamental perusahaan akhirnya menjadikan perusahaan tersebut mengajukan pinjaman sebagai bentuk pertahanan terhadap modal guna menjalankan operasionalnya. Pinjaman yang diajukan perusahaan dalam bidang manufaktur sudah seyogyanya diukur berdasarkan risiko yang akan diterima. Akan sangat baik jika perusahaan dapat mengelola utangnya guna mempertahankan operasionalnya, tetapi akan menjadi petaka apabila utang tersebut tidak dikelola dengan baik dan mengindikasikan akan terjadinya gagal bayar (*default*). Jika terjadi hal demikian maka akan menjadi implikasi yang berimbas luas bagi perusahaan. Hal ini nyata terjadi pada 2 perusahaan yang dinyatakan bangkrut dan pailit akibat tidak memperhatikan kinerja kelola utang perusahaan yang mengakibatkan perusahaan dikategorikan gagal bayar oleh kreditur. Perusahaan tersebut adalah PT Nyonya Meneer dan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW). PT Sariwangi dikatakan pailit karena terlilit utang dengan total Rp 1,5 Triliun akibat gagal dalam berinvestasi guna meningkatkan produksi perkebunan. Dilain sisi Nyonya Meneer bangkrut akibat perusahaan yang gagal bayar pada sejumlah kreditur sebesar Rp 267 Miliar. Sengketa perebutan kekuasaan antarkeluarga dan krisis operasional menjadi penyebab kondisi tersebut terjadi. Hal lain diungkapkan oleh Manurung (2006), dimana kerugian akan timbul pada perusahaan yang memberikan pinjaman dan ekuitas perusahaan berakibat akan mengalami kondisi penurunan serta pemberi saham harus menyetorkan dana yang lebih guna tidak terjadi kondisi negatif pada ekuitas. Cosbie dan Bohn (2003) dalam Mayliza (2020) memberikan tiga jenis informasi tentang risiko kegagalan perusahaan yang dapat ditinjau dari laporan keuangan perusahaan, harga pasar utang dan ekuitas, dan juga penilaian secara subjektif pada prospek dan risiko perusahaan. Data dibawah merupakan posisi utang pada perusahaan manufaktur yang masuk ke dalam jajaran indeks saham LQ45. Indeks saham ini dipilih karena dianggap dapat

menggambarkan perkembangan pasar secara menyeluruh (Manurung, 2006).

Tabel 1.1. Kondisi Utang Perusahaan Manufaktur *go public* dalam Indeks LQ45 (Dalam Miliar Rupiah)

Kode	Tahun										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ASII	54.168	78.481	92.400	107.800	115.700	118.900	261.885	295.830	341.711	351.958	338.203
CPIN	2.036	2.658	4.172	5.771	9.919	12.129	10.047	8.822	8.253	8.213	7.809
GGRM	-	14.537	14.903	21.353	24.991	25.497	23.387	24.572	23.963	27.716	19.668
GJTL	-	7.123	7.391	9.626	10.059	12.115	12.849	12.501	13.835	12.620	10.926
HMSP	-	9.027	12.932	13.249	14.882	5.994	8.333	9.028	11.224	15.223	19.432
ICBP	-	4.513	5.766	8.001	9.870	10.173	10.401	11.295	11.660	12.038	53.270
INDF	22.423	22.114	25.249	39.719	45.803	48.709	38.233	41.298	46.620	41.996	83.998
INTP	2.246	2.417	3.336	3.629	4.100	3.772	4.011	4.307	4.566	4.627	5.168
KLBF	-	1.758	2.046	2.815	2.607	2.758	2.762	2.772	2.851	3.559	4.288
SMCB	3.611	3.423	3.750	6.122	8.436	8.921	11.702	12.429	12.250	12.548	13.171
SMGR	4.353	5.046	8.414	8.998	9.312	10.712	13.652	19.022	18.419	43.915	40.571
UNVR	4.652	6.801	8.016	8.448	9.681	10.902	12.041	13.733	11.944	15.367	15.297
WTON	-	-	-	-	1.600.	2.193	2.172	4.320	5.744	6.289	5.118

Data diatas dapat menjadi representasi dalam penilaian subjektif terhadap prospek dan risiko yang diemban perusahaan. Nilai utang terbesar berada pada PT Astra Internasiona Indonesia Tbk. di tahun 2019, selanjutnya nilai utang terendah ada pada PT Wijaya Karya Beton Tbk. di tahun 2014. Nilai utang tersebut menjadi salah satu faktor penentu yang nantinya akan dijadikan objek penelitian tentang kinerja kelola utang dalam menganalisa risiko default pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode waktu tertentu. Menurut Beaver (1966) dalam Mayliza (2020) Pengukuran risiko terhadap kegagalan dapat menggunakan model univariate, model tersebut menggunakan rasio keuangan sebagai alat uji. Dilain sisi penelitian ini juga didasarkan pada keadaan *Financial Distress* suatu perusahaan dan mengujinya dengan model dikriminan yang dibuat oleh Altman guna mengkategorikan perusahaan yang mempunyai kemungkinan dalam melakukan gagal bayar.

Ditambah dengan kondisi Covid-19 yang membatasi kegiatan produksi perusahaan manufaktur, peneliti merasa tertarik untuk menganalisa terjadinya kemungkinan default pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI dengan periode 11 Tahun terakhir tepatnya pada kurun waktu 2010-2020, selain itu guna menguji dan mengetahui rasio yang berpengaruh erat dalam probabilitas default perusahaan manufaktur. Maka atas kondisi tersebut yang menjadikan peneliti merasa terdorong dalam melakukan penelitian berjudul **“Default Probability Perusahaan Manufaktur Tercatat BEI Periode 2010-2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana progesi dan perkembangan perusahaan manufaktur.
- 2) Bagaimana teknik analisa kemungkinan default perusahaan manufaktur.
- 3) Bagaimana metode analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan default.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian penelitian ini maka peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Melihat progesi dan perkembangan perusahaan manufaktur.
- 2) Melakukan analisis kemungkinan default perusahaan manufaktur.
- 3) Melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan default

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Melakukan ekspansi tentang teori kemungkinan *Default* dengan *method* dan *model* yang tersedia.
- b. Peneliti mengharapkan atas penelitian ini agar dapat menjadi pembanding dari implementasi yang telah dari dengan teori yang ditinjau, maka dari itu

diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam penelitian di masa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi korporasi, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan pihak administrasi perusahaan dalam mengambil keputusan dan memperbaiki kinerja keuangannya.
- b. Bagi *stockholder*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan perusahaan sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat.
- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan analisa terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3) Manfaat Regulator

- a. Bagi Pemerintah, penelitian ini agar diharapkan guna menjadikan pemerintah dapat membuat regulasi hingga dapat memajukan perusahaan manufaktur.

1.5. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih komprehensif maka dibuatkan rumusan batasan seperti berikut.

- a. Penelitian berfokus pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari berbagai sub sektor
- b. Peneliti mengambil metode merton sebagai alat uji
- c. Periode Penelitian hanya maksimal mencapai 11 Tahun

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup Landasan Teori yang berisi teori utama dan teori pendukung tentang faktor-faktor terkait analisa kemungkinan default, selain itu bab ini juga mencakup kerangka penelitian, hipotesis penelitian, serta penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menelaah tentang desain dan jenis penelitian, model konseptual, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur serta metode analisis data.

BAB IV: Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini dibahas tentang hasil proses penyebaran kuesioner penelitian, deskriptif umum responden, analisis data yang digunakan untuk membuka hipotesis.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini berisikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, implikasi manajerial dan saran.